ANALISIS TRANSFORMASI STRUKTUR PEREKONOMIAN SEKTOR PRIMER, SEKTOR SEKUNDER DAN SEKTOR TERSIER KABUPATEN BONE BOLANGO

JURNAL

Oleh

IHSAN GOBEL
NIM : DO1418020

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO

2022

ABSTRAK

, Analisis Transformasi Struktur Perekonomian Sektor Primer, Sektor Sekunder, dan Sektor Tersier Kabupaten Bone Bolango

Ihsan Gobel[1)] Harijono H. Imbran[2)] Ramlah Alkatiri[3)]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Menganalisis transformasi struktur perekonomian Kabupaten Bone Bolango dan bagaimana *shift-share* distribusi melalui analisis LQ dan *shift-share* Kabupaten Bone Bolango dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data menggunakan sumber data sekunder 5 tahun terakhir (time-series) dan alat analisis yang digunakan adalah analisis Location Question (LQ) dan Shift Share Analysis (SSA).
Hasil penelitinan menunjukkan bahwa transformasi struktur perekonomian Kabupaten Bone Bolango masih belum berjalan dengan baik, atau masih dikategorikan lambat. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi *share sector primer* masih sangat dominan dimana rata-rata setiap tahun sebesar 42,60 persen. Jauh di atas sektor sekunder dan sector tersier. Pontesi ekonomi Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat dari sektor basis yang dimiliki yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1) Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air, Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asuransi.

Kata Kunci : Transformasi, Struktur, Ekonomi, Sektor Primer, Sekunder, Tersier.

ABSTRACT

, Analysis of the Transformation of the Economic Structure of the Primary Sector, Secondary Sector, and the Tertiary Sector of Bone Bolango Regency

Ihsan Gobel1) Harijono H. Imbran2) Ramlah Alkatiri3)

This study aims to find out analyzing the transformation of the economic structure of Bone Bolango Regency and how the shift-share distribution through LQ analysis and shift-share Bone Bolango Regency in encouraging economic growth. This study uses a quantitative approach. Data analysis uses secondary data sources for the last 5 years (time-series) and the analytical tools used are Location Question (LQ) and Shift Share Analysis (SSA) analysis.
The results of the study indicate that the transformation of the economic structure of Bone Bolango Regency is still not going well, or is still categorized as slow. This can be seen from the contribution of the primary sector share which is still very dominant where the average is 42.60 percent every year. Far above the secondary sector and tertiary sector. The economic potential of Bone Bolango Regency can be seen from the basic sector owned which consists of 10 sectors or business fields, respectively: 1) Mining and Quarrying, 2) Manufacturing Industry, 3) Construction, 4) Wholesale and Retail Trade, 5) Real Estate Estate, 6) Corporate Services, 7) Government Administration, 8) Education Services, 9) Health Services, and 10) Other Services. The non-base sector of Bone Bolango Regency consists of 7 sectors or respective business fields; 1) Agriculture, 2) Procurement of Electricity and Gas, 3) Transportation and Warehousing, 4) Procurement of Water, Garbage, and Waste, 5) Provision of Accommodation and Food and Drink, 6) Information and Communication, and 7) Financial and Insurance Services.

Keywords: Transformation, Structure, Economy, Primary, Secondary, Tertiary Sector.

PENDAHULUAN

Transformasi struktur perekonomian merupakan wujud dari modernisasi kegiatan ekonomi yang merupakan salah satu indicator terjadinya pembangunan perekonomian. Transformasi struktur pereko-nomian adalah proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa yang pada masing-masing sektor mengalami perubahan yang berbeda. Perubahan struktur ekonomi yang terjadi dalam pembangunan menujukan bahwa: (1) sektor pertanian produksinya mengalami pertambahan yang lebih lambat dibanding pertambahan produksi nasional, (2) tingkat pertumbuhan produksi sektor industri adalah lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan produksi nasional, dan (3) sektor jasa mengalami pertumbuhan yang cepat pula (Rahardjo,2013;73)

Perekonomian menurut lapangan usaha atau sektor ekonomi terdiri atas tujuh belas sektor yaitu (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) industri pengolahan, (4) Pengadaan Listrik dan Gas, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6), Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (17) Jasa Lainnya.

Sektor sektor ekonomi dapat dikelompokan kedalam tiga kategori, yakni primer, sekunder dan tersier yang termasuk sektor primer adalah pertanian pertambangan (termasuk penggalian), yang termasuk sektor sekunder adalah manufaktur, listrik gas dan air bersih, serta bangunan, dan sektor-sektor lainya adalah sektor tersier (Tambunan,2013;175).

Berikut ini merupakan pengelompokan sektor-sektor ekonomi yang terdapat pada data produk domestik regional bruto Kabupaten Bone Bolango.

Tabel 1. Struktur Sektor Ekonomi Pada Data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bone Bolango

Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tersier
- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalian	- Industri Pengolahan - Pengadaan Listrik dan Gas - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Konstruksi	- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Transportasi dan pergudangan - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Informasi dan Komunikasi - Jasa Keuangan dan Asuransi - Real Estate - Jasa Perusahaan - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa Lainnya

Sumber: BPS, 2020

Alat analisis untuk mengetahui bagaimana proses tranformasi terjadi dan bagaimana pergeseran tingkat produktivitas masing masing sektor dalam perekonomian di Kabupaten Bone Bolango antara tahun 2015 dan 2019 peneliti menggunakan metode *LQ* dan *shift-share*. Dengan *LQ* dan *shift-share* dapat diketahui apakah suatu sektor masih merupakan sektor basis dengan membandingkan peran sektor tersebut pada tingkat daerah dengan peran sektor tersebut pada tingkat nasional.

Pada umumnya, transformasi yang terjadi di negara berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri, atau terjadinya transformasi dari sektor primer kepada sektor non primer (sekunder dan tersier). Struktur perekonomian adalah besar *share* lapangan usaha terhadap total PDRB baik atas dasar harga yang berlaku maupun harga konstan. Dengan mengetahui struktur perekonomian maka dapat diketahui konsentrasi lapangan usaha yang sangat dominan pada suatu daerah. Seiring berjalannya waktu akan mengakibatkan perubahan struktur perekonomian yang ditandai dengan pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri. Kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonomi.

Perubahan struktur yang terjadi dapat berupa peralihan dari perekonomian traditional ke perekonomian yang lebih modern perubahan dalam unit-unit produktif, serta perubahan status kerja buruh. Tidak dapat disangkal bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi sampai saat ini masihmerupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah disamping pemangunan fisik dan sosial. Sedangkan, target pertumbuhan ekonomi ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi wilayah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat pula ditingkatkan.

Analisis perkembangan transformasi struktural di harapkan dapat menjadi pedoman bagi pemerintah guna menerapkan kebijakan yang sesuai dengan keadaan ekonomi di daerah tersebut. Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam beberapa sektor, yaitu mulai berkembangnya sektor sekunder (sektor industri) dan sektor tersier (sektor jasa). Namun sektor primer masih memiliki konstribusi yang besar dalam kegiatan ekonomi di Kabupaten Bone Bolango.

Selama lima tahun terakhir (2015-2019) struktur perekonomian Bone Bolango didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, diantaranya: Industri Pengolahan; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Konstruksi; dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Bone Bolango. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Bone Bolango pada tahun 2019 dihasilkan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan, yaitu mencapai 13,21 persen (angka ini menurun dari 13,26 persen di tahun 2015). Selanjutnya lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 10,41 persen (turun dari 10.64 persen di tahun 2015), disusul oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 10,22 persen (naik dari 9,32 persen di tahun 2015). Berikutnya lapangan usaha Konstruksi sebesar 9,34 persen (turun dari 9,52 persen di tahun 2015) dan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 8,48 persen (BPS, Bone Bolango,2020)

Di antara kelima lapangan usaha tersebut, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Perdagangan Besar dan Eceran adalah kategori yang mengalami peningkatan peranan. Sebaliknya, Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan peranannya berangsurangsur menurun. Sedangkan tiga lapangan usaha yang lain, peranannya berfluktuasi namun cenderung menurun. Sementara itu, peranan lapangan usaha lainnya, masing-masing kurang dari 9 persen. Salah satu penyebab menurunnya peranan Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan adalah

berkurangnya luas lahan pada lapangan usaha tersebut. Lambatnya kenaikan harga produk lapangan usaha tersebut dibandingkan produk lain juga menjadi penyebab turunnya peranan lapangan usaha Pertanian,Kehutanan, dan Perikanan. PDRB merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian suatu wilayah karena dengan melihat PDRB dapat diketahui angka laju pertumbuhan ekonominya serta dapat juga melihat apakah terjadi perubahan struktur di wilayah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi struktur perekonomian Kabupaten Bone Bolango dan untuk mengetahui bagaimana *shift-share* distribusi melalui analisis LQ dan *shift-share* Kabupaten Bone Bolango dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Transformasi Ekonomi

Teori perubahan struktur ekonomi menitik beratkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang di alami oleh negara maupun pada daerah sedang berkembang yang semula bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sektor pertanian menuju ke struktur ekonomi yang modern di dominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 1999).

Menurut Kuznet dalam Jhingan (2012), perubahan struktur ekonomi atau disebut juga tranformasi struktural sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tanaga kerja dan modal) yang disebabkan dengan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Perekonomian pada suatu daerah dalam jangka panjang akan mengalami perubahan struktur perekonomian yang semula mengandalkan sektor pertanian akan menuju sektor industri atau jasa. Pada sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan penggunaan tenaga kerja dari sektor pertanian desa menuju ke sektor industri kota, sehingga kontribusi pertanian menurun. Ada beberapa pendapat para ahli tentang terjadinya transformasi struktural yang terjadi di antaranya sebagai berikut:

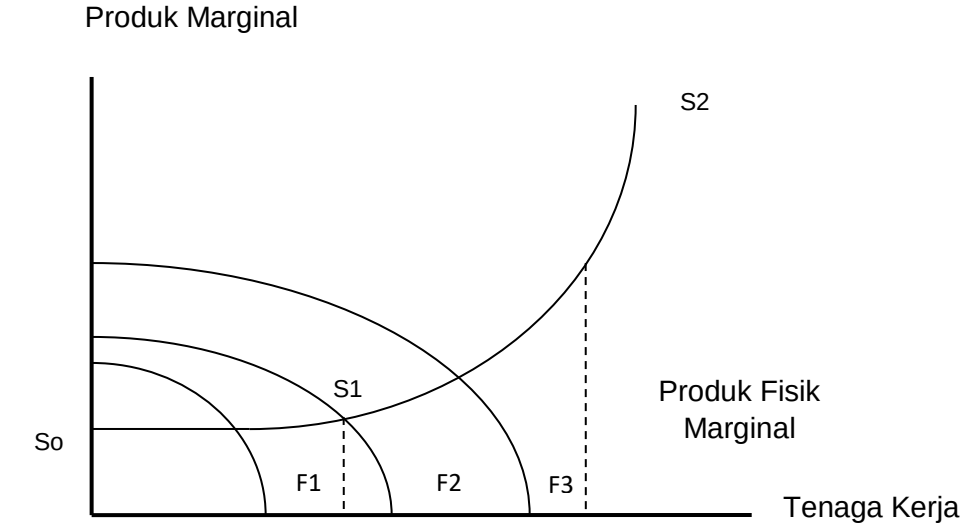
1. Teori Fei-Ranis (Ranis and Fei)

Dalam Model Fei-Ranis, konsep yang berkaitan dengan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri (Dirgantoro, dkk, 2009: 4). Menurut Kariyasa (2013), tahap transfer tenaga kerja ini dibagi menjadi tiga berdasarkan pada produk fisik marginal (MPP) dan upah yang dianggap konstan dan ditetapkan secara eksogenus, sebagai berikut:

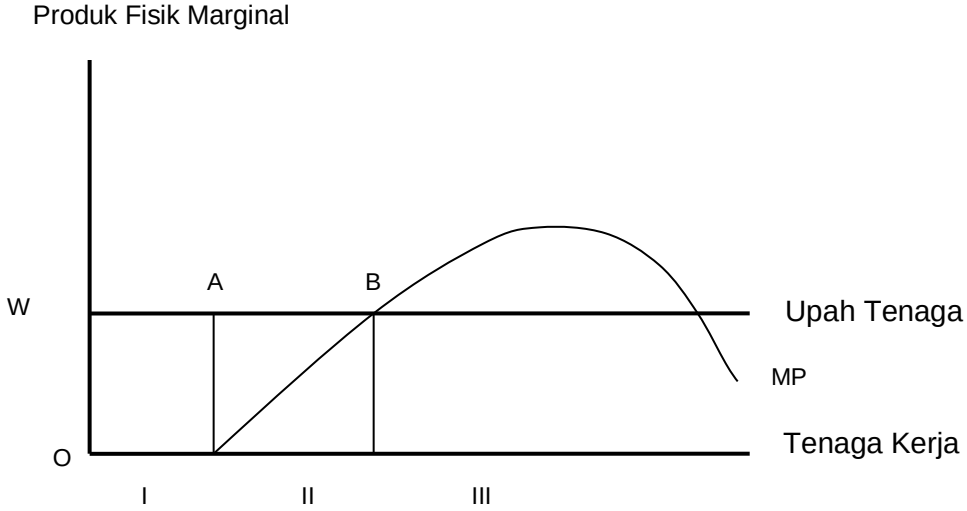
a) Pada tahap pertama, karena tenaga kerja melimpah maka MPP tenaga kerja sama dengan atau mendekati nol sehingga surplus tenaga kerja yang ditransfer dari sektor pertanian ke sektor industri mempunyai kurva penawaran yang elastis sempurna. Pada tahap ini walaupun ada transfer tenaga kerja, total produksi di sektor pertanian tidak menurun, produktivitas tenaga kerja meningkat dan sektor industri dapat tumbuh karena didukung oleh adanya tambahan tenaga kerja yang disediakan sektor pertanian. Dengan demikian, transfer tenaga kerja mengungtungkan kedua sektor ekonomi. Dalam gambar 2.1.. MPP tenaga kerja nol digambarkan pada ruas OA, tingkat upah sepanjang garis W (gambar b), dan penawaran tenaga kerja yang elastis sempurna sepanjang S0-S1 (gambar a).
b) Pada tahap kedua, pengurangan satu satuan tenaga kerja di sektor pertanian akan menurunkan produksi karena MPP tenaga kerja sudah positif (ruas AB) namun besarnya MPP masih lebih kecil dari tingkat upah W. Transfer tenaga kerja dari pertanian ke industri pada tahap ini mempunyai biaya seimbang yang positif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja di sektor industri mempunyai elastisitas positif sejak titik S1. Transfer akan tetap terjadi, produsen disektor pertanian akan melepaskan tenaga kerjanya walaupun mengakibatkan produksi menurun karena penurunan tersebut lebih rendah dari besarnya upah yang tidak jadi dibayarkan. Di pihak lain,

karena surplus produksi yang ditawarkan ke sektor industry menurun sementara permintaannya meningkat (karena tambahan tenaga kerja masuk), harga relative komoditi pertanian akan meningkat.

c) Tahap ketiga adalah tahap komersialisasi di kedua sektor ekonomi, dimana MPP tenaga kerja sudah lebih tinggi dari tingkat upah. Produsen pertanian akan mempertahankan tenaga kerjanya sehingga masing-masing sektor berusaha efisien. Transfer masih akan terus terjadi jika inovasi teknologi di sektor pertanian dapat menigkatkan MPP tenaga kerja. Sementara permintaan tenaga kerja terus meningkat dari sektor industri dengan asumsi keuntungan di sektor ini di investasikan kembali untuk memperluas usaha. Mekanismenya dapat dilihat pada gambar 2.



a) Sektor Industri



b) Sektor Pertanian

Gambar 1
Fei-Ranis tentang transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri

Dalam model FR kecepatan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri tergantung kepada: a) tingkat pertumbuhan penduduk, b) perkembangan teknologi di sektor pertanian dan c) tingkat pertumbuhan stok modal di sektor industri serta surplus yang dicapai sekotr pertanian. Ksesimbangan petumbuhan di kedua sektor menjadi syarat untuk menghindari stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Kedua sektor ini harus tumbuh secara seimbang dan transfer penyerapan kerja di sektor industri harus lebih cepat dari pertumbuhan angkatan kerja.

2. Teori W. Arthur Lewis

Menurut Todaro dalam Kuncoro (2003), transformasi structural suatu perekonomian subsistem di rumuskan oleh seorang ekonom besar seperti W. Arthur Lewis. Dengan Teorinya model dua sektor Lewis antara lain:

a) Perekonomian Tradisional

Dalam teori ini, Lewis berasumsi di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional menggambarkan bahwa tingkat hidup masyarakat berada di kondisi subsisten, ini diakibatkan adanya kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Situasi ini memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan kondisi dimana surplus tenaga kerja sebagai suatu fakta bahwa jika sebagian tenaga kerja tersebut di tarik dari sektor pertanian, maka sektor pertanian tidak akan kehilangan outputnya.

b) Teori Chenery

Analisis teori pola pembangunan (Pattern of Developmen) menjelaskan perubahan struktur dalam proses perubahan ekonomi dari negara berkembang yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang berhubungan sangat erat dengan akumulasi capital dan peningkatan sumber daya manusia.

1. Dilihat dari permintaan Domestik

Apabila dilihat dari permintaan domestik akan terjadi penurunan permintaan terhadap konsomsi bahan makanan karena dikompensasikan oleh peningkatan perminataan pada barang non kebutuhan pangan, peningkatan investasi, dan peningkatan anggaran belanja pemerintah yang mengalami peningkatan dalam GNP yang ada. Di sektor perdagangan internasional terjadi juga perubahan yaitu peningkatan nilai ekspor dan impor. Epanjan perubahan struktural ini berlangsung terjadi peningkatan pangsa ekspor komoditas hasil produksi sektor industri dan penurunan pangsa sektor yang sama pada sisi impor.

2. Dilihat dari Tenaga Kerja

Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja ini akan terjadi proses perpindahan dari sektor pertanian menuju sektor industri, meski pergeseran ini masih tertinggal (lag) dibandingkan proses perubahan struktural itu sendiri. Dengan lag ini maka sektor pertanian akan berperan penting dalam peningkatan penyediaan tenaga kerja, baik dari awal maupun akhir dari proses transformasi perubahan struktural tersebut (Kuncoro, 2003)

Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Regional (Wilayah)

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan GNP potensial suatu negara. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan batas kemungkinan produksi (Production Possibility frontier = PPF). PPF mewakili jumlah maksimum pasangan barang atau jasa yang di produksi, dengan jumlah sumberdaya tertentu yang di asumsikan akan digunakan seluruhnya. Tinjauan secara historis tentang pertumbuhan ekonomi yaitu faktor-faktor yang memungkinkan beberapa Negara untuk berkembang dengan cepat, lambat, dan bahkan untuk beberapa Negara tidak mengalami perkembangan sama sekali (Samuelson.*et.,al*.2001;.256).

Pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan

pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno 2007;9). Menurut Syafrizal (2012) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam pembangunan ekonomi wilayah dan mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas. Sasaran utama analisis pertumbuhan ekonomi wilayah ini adalah untuk menjelaskan mengapa suatu daerah dapat tumbuh cepat dan ada pula yang tumbuh lambat. Di samping itu, analisis pertumbuhan ekonomi wilayah juga dapat menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah dan mengapa hal tersebut terjadi.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sampai saat ini masih merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional dan daerah disamping pembangunan fisik dan sosial. Sedangkan target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Melalui pertumbuhan ekonomi wilayah yang cukup tinggi diharapkan kesejahteraan masyarakat secara bertahap akan dapat pula ditingkatkan.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang di ikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil , tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi (Sukirno 2006). Menurut Tarigan (2005) pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah *(added value)* yang terjadi diwilayah tersebut.

Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu kekurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu Negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu Negara (Sukirno, 2006).

Pengertian Sektor Primer, Sekunder dan Tersier

a. Teori Sektor Primer

Kuznets dalam Indriyani (2010) menjelaskan struktur ekonomi akan mengalami perubahan hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Fisher yang menjelaskan bahwa umtuk melihat kondisi disuatu negara dapat dibedakan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang menurut sektoral. Dalam tulisannya yang berjudul International Labour Review yang membahas semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, semakin kecil peranan sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja. Hal tersebut membuktikan bahwa produksi sektor pertanian mengalami perkembangan lebih lambat daripada produksi perkembangan nasional. Hal ini berarti sektor primer dalam menyediakan kontribusinya mengalami penurunan dan semakin kecil kontribusi yang diberikan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, keadaan yang demikian disebebkan oleh sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, yaitu apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan adalah rendah untuk konsumsi atas bahan-bahan makanan. Sedangakn permintaan terhadap bahan-bahan pakaian, perumahan, dan barang-barang konsumsi hasil industri keadaannya adalah sebaliknya.

Kedua, perubahan struktur ekonomi disebabkan oleh terjadinya perubahan teknologi yang terus menerus berlangsung. Kemajuan teknologi akan mempertinggi produktivitas kegiatan-kegiatan ekonomi yang akan memperluas pasar serta kegiatan kegiatan perdagangan. Perubahan seperti ini akan menimbulkan kebutuhan untuk menghasilkan barang baru. Barang baru yang dimaksudkan adalah adanya barang dan jasa yang menggunakan teknologi antara lain kegiatan memproses bahan makananan, Jasa Pengangkutan, dan distribusi untuk memasarkan hasil-hasil industri.

Berdasarkan faktor tersebut menurut teori kuznet dapat mengurangi Kontribusi Sektor primer dan Perpindahan tenaga kerja dari sektor Primer menuju sektor lainnya.

b. Teori Sektor Sekunder

Sektor Sekunder atau bisa disebut dengan perekomian industri dikarenakan sektor ini bertumpu pada sektor industri. Perekonomian industri ini terletak di perkotaan, dimana di daerah perkotaan menjadi lokasi yang strategis dalam menjalankan sektor ini. Ciri dari Sektor sekunder adalah tingkat produktifitas yang tinggi dari input yang digunakan. Menurut lewis perekonomian di perkotaan akan merupakan tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan. penambahan jumlah tenaga kerja pada sektor ini akan menaikan output pada sektor ini dengan demikian sektor ini menyediakan banyaknya lapangan pekerjaan dan hal ini akan berusaha dipenuhi oleh penduduk pedesaan dengan cara urbanisasi. Lewis mengasumsikan bahwa tingkat upah di kota 30% lebih tinggi daripada tingkat upah di desa. Hal tersbut membuat peranan dalam sektor ini mengalami kenaikan sehingga lewis menyimpulkan bahwa bahwa sektor industri merupakan sektor dalam kegiatan ekonomi yang mengalami perkembangan pesat dalam proses pembangunan.

c. Teori Sektor Tersier

Dalam analisis kuznet menjelaskan mengenai perubahan kontribusi di dalam sektor Tersier. Dalam sektor ini peranan sektor jasa dalam menyediakan tenaga kerja bertambah besar hal tersebut ditinjau dari sudut sumbangannya dalam menciptakan produk nasional dan menampung tenaga kerja dalam keseluruhan perekonomian. Maka coraknya adalah

1. Pada umumnya peranan sektor ekonomi jasa memberikan kontribusi dalam menciptakan produk nasional naik atau sama.
2. Peranannya dalam menyediakan pekerjaan dalam proporsi keseluruhan tenaga kerja sifatnya meningkat baik diukur dari sudut peranannya dalam sektor itu sendiri maupun dalam perekonomian secara keseluruhan.

Perkembangan sektor jasa yang bercorak seperti ini dalam proses pembangunan ekonomi disebabkan oleh yang pertama, adanya spesialisasi kawasan dari kegiatan ekonomi yang berkembang, kedua, pertambahan pendapatan perkapita yang diakibatkan oleh pembangunan ekonomi. Kedua faktor tersebut menyebabkan lebih banyak jenis-jenis produksi sektor jasa yang harus disediakan oleh suatu perekonomian yang berkembang. Suatu perekonomian yang mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi dengan sendirinya harus mengalami perkembangan dalam kegiatan perdagangan, kegiatan badan-badan keuangan, kegiatan mendistribusikan hasil-hasil yang di produksikan oleh sektor industri dan pertanian ke berbagai daerah dan ke luar negeri, dan kegiatan menyewakan rumah-rumah dan bangunan. Di samping itu proses yang urbanisasi yang ditimbulkan oleh pembangunan ekonomi menyebabkan perlunya kontirbusi sektor jasa yang luas yaitu untuk memberikan fasilitas yang lebih baik bagi masyarakat desa maupun masyarakat kota yang akirnya akan menaikan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita ini akan menaikan permintaan masyarakat terhadap rekreasi, pendidikan, kesehatan dan jasa profesional. Sehingga terjadinya kenaikan dalam sektor ini.

d. Teori Pendekatan Sektor *(sectoral theory approach)*

Teori ini menjelaskan bahwa negara yang maju dan akan maju mengalami kecenderungan Penurunan peranan sektor primer (Pertanian dan Pertambangan) yang terdapat pada nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). sedangkan sektor sekunder (Industri Manufaktur) dan sektor Tersier (Jasa) akan meningkat. Secara absolut, nilai produksi sektor pertanian secara total meningkat dari tahun ke tahun. Namun, Peningkatan nilai sekunder dan tersier jauh lebih besar, sehingga menghasilkan perhitungan peranan sektor Primer terhadap total nilai PDRB menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Menghitung tingkat kontribusi PDRB per sektor ekonomi dengan rumus:

$$Si = \frac{PDRBi}{\text{Total PDRB}} \times 100\%$$

Keterangan :

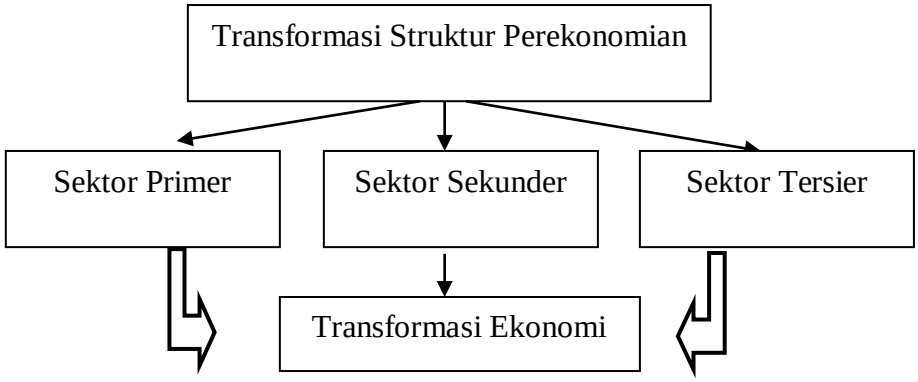
$PDRB_i$: PDRB Per sektor

Total PDRB : Seluruh Jumlah PDRB Semua Sektor

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut teori Sektor bertujuan untuk mengetahui perubahan perananan sektor terhadap nilai PDRB/PDB. Sehingga berubahan besar kecilnya peranan sektor Primer, Sekunder dan Tersier dapat mencerminkan ada tidaknya perubahan struktur perekonomian nasional ataupun regional.

Kerangka Berfikir

Adapun kerangka konseptual yang akan dijalani dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4
Kerangka Berfikir

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Bone Bolango yang dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, yaitu September – Oktober 2021

Variabel Penelitian

Seperti yang sudah peneliti jelaskan di bab-bab sebelumnya bahwa, Transformasi struktur perekonomian adalah proses perubahan struktur perekonomian yang pada mulanya lebih bersifat subsistem dan lebih menitikberatkan pada sektor pertanian (sektor primer) menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dalam hal ini sangat di dominasi oleh sektor industri (sektor sekunder) maupun jasa (sektor tersier).

Variabel Sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier serta alat ukur data LQ dan Shift Share merupakan ruang lingkup pembahasan dalam transformasi struktur perekonomian. Berikut peneliti paparkan definisi operasional variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Sektor Primer
   Sektor primer adalah sektor ekonomi yang mengandalkan sumber daya alam secara langsung. Sektor ini mencakup pertanian, kehutanan, perikanan dan pertambangan. Industri sektor primer merupakan bagian terpenting pada suatu negara berkembang dan menurun tingkat kepentinganya seiring dengan tingkat perkembangan negara tersebut menjadi negara maju. Sektor primer, terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian.
b. Sektor Sekunder
   Sektor sekunder adalah sektor ekonomi yang mengolah hasil sektor primer menjadi barang manufaktur dan konstruksi. Industri pada sektor ini dapat dibagi menjadi industri ringan dan industri berat dalam proses produksinya, industri pada sektor ini umumnya mengkonsumsi energi dalam jumlah besar, memerlukan pabrik dan mesin, serta menghasilkan limbah.163 Sektor sekunder, terdiri dari industri

pengolahan, listrik, gas dan air, bangunan.

c. Sektor Tersier Definisi umum sektor tersier adalah menghasilkan suatu jasa dari pada produk akhir seperti sektor sekunder. Kadang sebuah sektor tambahan, "sektor kuartener", diartikan sebagai berbagi informasi (yang secara normal dimiliki oleh sektor tersier).165 Sektor tersier, terdiri dari perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain (termasuk pemerintahan).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis meliputi:

a. Riset Lapangan *(Field Research)*
   Penelitian lapangan dilakukan meliputi :
   a) Wawancara, yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara tertulis maupun secara lisan mengenai masalah-masalah yang diteliti.
   b) Dokumentasi, yaitu mendokumentasikan data-data sekunder yang diperoleh dari Bapppeda dan BPS Kabupaten Bone Bolango.

1) Riset Kepustakaan *(Library Research)*
   Upaya untuk memperoleh data yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui buku-buku referensi sebagai landasan teori dalam penelitian

Teknik Analisis Data

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan menggunakan formulasi persentase dengan membandingkan perkembangan PDRB dengan jumlah penduduk dalam 5 tahun terakhir (2014-2018) yang selanjutnya di deskripsikan berdasarkan hasil formulasi rumus ***Location Quetient (LQ)***

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Bone Bolango digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Metode *LQ* merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Bone Bolango yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode *LQ* digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai *LQ* yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai *LQ* meng unakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004:183) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{PDRB_{KG,i} / \sum PDRB_{KG}}{PDRB_{PG,i} / \sum PDRB_{PG}}$$

Di mana:

$PDRB_{KG,I}$ = PDRB sektor i di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{KG}$ = Total PDRB di Kabupaten Bone Bolango pada tahun tertentu.

$PDRB_{PG,i}$= PDRB sektor i di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_{PG}$= Total PDRB di Provinsi Gorontalo pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi yang ditunjuk an dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkingan nilai *LQ* yang dapat diperoleh (Bendavid-Val dalam Kuncoro, 2004:183), yaitu:

a) Nilai *LQ* = 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.
b) Nilai *LQ*> 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih besar dibandingka n dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo.
c) Nilai *LQ*< 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kabupaten Bone Bolango lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Gorontalo. Apabila nilai *LQ*> 1, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Sebaliknya apabila nilai *LQ*< 1, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk

dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bone Bolango. Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (*LQ*) ini adalah PDRB Kabupaten Bone Bolango dan Provinsi Gorontalo tahun 2013-2017 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang menggambarkan bagaimana perhitungan dan perkembangan PDRB Kabupaten Bone Bolango, baik PDRB berdasarkan harga konstan dan berdasarkan harga berlaku. Sebagaimana dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2. Perkembangan PDRB Berdasarkan Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	853.57	912.55	1,039.90	1,039.90	1,094.66
2	Pertambangan dan Penggalian	45.67	44.73	44.72	45.18	47.78
3	Industri Pengolahan	147.16	157.73	168.70	179.76	199.65
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.99	1.08	1.17	1.25	1.36
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.66	0.75	0.86	0.98	1.13
6	Konstruksi	271.82	293.72	325.25	246.42	351.23
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294.67	322.13	359.03	399.27	451.51
8	Transportasi dan Pergudangan	28.93	30.98	32.29	34.00	35.84
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	27.16	29.8	32.54	35.37	37.61
10	Informasi dan Komunikasi	49.04	53.84	59.53	65.28	70.36
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	48.42	57.69	63.52	65.33	63.75
12	Real Estat	62.62	68.25	72.47	76.49	83.61
13	Jasa Perusahaan	3.16	3.35	3.59	3.78	4.01
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	309.52	309.56	310.14	315.9	324.23
15	Jasa Pendidikan	118.46	124.71	129.79	141.17	154.15
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124.56	135.17	143.82	156.94	172.40
17	Jasa Lainnya	53.51	55.27	57.09	59.01	61.63
	PDRB Bone Bolango	2,439.92	2,601.31	2,844.41	2,866.03	3,154.91

Sumber: BPS Kabupaten Bone Bolango,2020

Tabel di atas, memperlihatkan perkembangan nilai PDRB Kabupaten Bone Bolango berdasarkan Harga Konstan (menggunakan harga tahun dasar 2010) Tahun 2015-2019. Nilai PDRB ini bersumber dari kontribusi 17 sektor lapangan usaha setiap tahunnya yang telah dihitung oleh lembaga yang bertanggungjawab yaitu Biro Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango. Nilai PDRB tersebut dihitung setiap tahunnya yang selanjutnya di publis dan menjadi indikator keberhasilan kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam hal ini Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian ini akan melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendaptan Kabupaten Bone

Bolango, dimana sumber datanya diperoleh dari data PDRB kecamatan dan jumlah penduduk Kabupaten Bone Bolango.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Bone Bolango tahun 2015-2019 berdasarkan harga konstan, maka dapat dilihat pada table dan grafik dibawah:

Tabel 3. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen) 2015-2019

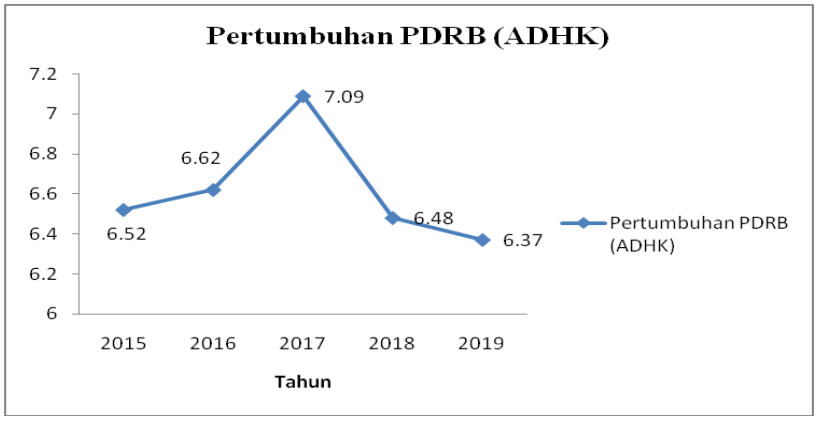
No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian	5.49	6.91	7.52	5.99	5.27
2	Pertambangan dan Penggalian	-1.54	-2.06	-0.01	1.03	5.75
3	Industri Pengolahan	5.68	7.18	6.96	6.56	11.06
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.83	9.56	7.76	7.02	8.58
5	Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.92	14.77	13.88	14.72	14.61
6	Konstruksi	10.13	8.05	10.74	6.51	1.39
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.44	9.32	11.45	11.21	13.08
8	Transportasi dan Pergudangan	10.14	7.09	4.21	5.29	5.43
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.79	9.74	9.18	8.7	6.33
10	Informasi dan Komunikasi	7.06	0.79	10.56	9.66	7.79
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.04	2.24	2.34	2.27	2.07
12	Real Estat	2.58	2.66	2.60	2.54	2.58
13	Jasa Perusahaan	0.13	0.13	0.13	0.13	0.13
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	11.71	10.78	9.85	9.24	8.78
15	Jasa Pendidikan	4.64	4.57	4.57	4.72	4.82
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.00	5.08	5.06	5.16	5.27
17	Jasa Lainnya	2.08	2.01	1.92	1.85	1.8
	PDRB Bone Bolango	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: BPS Bone Bolango,2020

Tabel di atas, menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan setiap sektor (Lapangan Usaha) Tahun 2015-219 Atas Dasar Harga Konstan 2010. Laju pertumbuhan antar sektor yang digambarkan di atas, dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Artinya tidak ada sektor yang memiliki lajur pertumbuhan konsisten naik secara signifikan, bahkan kecenderungan pertumbuhannya naik turun. Hal ini terlihat secara umum laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango selang 5 tahun terakhir (2015-2019) justru cenderung semakin turun. Kondisi ini tentunya harus memperoleh perhatian pemerintah, karena dengan gelaja demikian tidaklah mengherankan peningkatan pendapatan

masyarakat justru semakin tahun semakin menurun.

Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan yang melihat bagaimana struktur perekonomian mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango, maka perlu disajikan pula bagaimana laju pertumbuhan ekonomi Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:



Sumber : BPS Bone Bolango,2020

Gambar
Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Bone Bolango Atas Dasa Harga Konstan
2015-2019

Grafik di atas dapat dikatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi hanya terlihat pada tahun 2017 yaitu dari 7,09 persen dari sebelumnya pada tahun 2016 6,62 persen. Namun pada tahun 2018 turun lagi menjadi 6,48 persen hingga pada tahun 2019 turun lagi ke 6,37 persen. Dengan demikian pada dua tahun terakhir (2018-2019) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango mengalami penurun secara drastis. .

Analisis Transformasi Struktur Perekonomian Sektor Primer, Sektor Sekunder, dan Sektor Tersier Kabupaten Bone Bolango

Transformasi struktural perekonomian menurut Chennery & Syrquin (Hadi,2016) menyatakan bahwa pembangunan dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan di dalam suatu Negara. Proses perubahan multidimensional tersebut ditandai oleh proses transformasi struktural.Proses transformasi struktural ditandai oleh perubahan struktur ekonomi yang dicerminkan oleh perubahan kontribusi sektoral *(shift-share)* di dalam pendapatan nasional.

Perekonomian pada awalnya bersifat subsisten dengan sektor pertanian tradisional sebagai basisnya, kemudian beralih menjadi perekonomian yang lebih modern dengan sektor industri pengolahan dan jasa sebagai motor penggeraknya. Proses transformasi struktural itu sendiri, dapat mempengaruhi berbagai sektor perekonomian termasuk terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau daerah. Dengan demikian bahwa transformasi struktur ekonomi sangat penting untuk mendorong produktvitas perekonomian, semakin baik produktivitas

atau kinerja ekonomi suatu wilayah akan berdampak pada rendahnya tingkat pengangguran, naiknya pendapatan perkapita serta menurunkan angka kemiskinan.

Berikut disajikan bagaimana perkembangan struktur perekonomian Kabupaten Bone Bolango berdasarkan ketiga sektor yaitu sektor primer, sekunder dan tersier.

Tabel 4. Komposisi Struktur Perekonomian (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019

	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	853 566.32	912 554.76	981 193.66	1 038 795.8	1094.66
2.	Pertambangan dan Penggalian	45 669.39	44 728.82	44 704.85	45 184.5	47.78
3.	Industri Pengolahan	147 155.8	157 726.96	168 699.39	179 434.34	199.65
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	988.26	1 082.72	1 166.73	1 248.58	1.36
SEKTOR PRIMER		**1 047 379.76**	**1 116 093.26**	**1 195 764.63**	**1 264 663.22**	**1 343.45**
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	655.56	752.36	856.8	982.91	1.13
6.	Konstruksi	271 820.86	293 715.22	326 252.15	350 017.06	350.62
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	294 671.42	322 134.74	358 054.17	398 374.83	451.45
8.	Transportasi dan Pergudangan	28 930.92	30 983.32	32 286.29	34 045.01	35.84
9.	Penyedia Akomodasi dan Makan Minum	27 157.09	29 802.24	32 536.84	35 370.58	37.61
SEKTOR SEKUNDER		**623 235.84**	**677 387.89**	**749 986.24**	**818 790.38**	**876.65**
10.	Informasi dan Komunikasi	49 041.78	53 843.5	59 600.43	65 448.31	70.04
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	48 422.56	57 693.35	63 524.05	65 327.14	63.75
12.	Real Estate	62 622.21	68 253.95	72 467.01	76 788.26	83.61
13.	Jasa Perusahaan	3 155.79	3 346.75	3 585.82	3 789.05	4.01
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	309 520.75	309 561.27	310 144.56	316 096.59	324.2
15.	Jasa Pendidikan	118 463.03	124 708.98	129 789.98	141 167.7	154.15
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	124 564.43	135 168.61	143 822.86	155 940.18	172.4
17.	Jasa Lainnya	53 514.02	55 265.7	57 086.45	59 006.02	61.63
SEKTOR TESIER		**769 304.58**	**807 842.11**	**840 021.15**	**883 563.25**	**933.79**
Produk Domestik Regional Bruto		**2 439 920.19**	**2 601 323.26**	**2 785 772.03**	**2 967 016.86**	3,153.90

Sumber: Data Telah di Olah, 2021

Tabel 5. Persentase Kontribusi Sektor Perekonomian Kabupaten Bone Bolango (PDRB) ADHK Tahun 2015-2019

TAHUN	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-Rata
SEKTOR PRIMER	42.93	42.90	42.92	42.62	42.60	42,80
SEKTOR SEKUNDER	25.54	26.04	26.92	27.60	27.80	26,78
SEKTOR SEKUNDER	31.53	31.06	30.15	29.78	29.61	30,43

Berdasarkan tabel 5 di atas, sangat terlihat bahwa dominasi sektor primer masih sangat tinggi di bandingkan dengan sektor sekunder dan tersier. Dimana jika dilihat pada tabel berikutnya (table 6) rata-rata dalam lima tahun (2015-2019) sebesar 42,80 persen.

Sementara itu sektor sekunder menempati posisi kedua dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Bone Bolango

dimana dari total PDRB mampu memberikan kontribusi rata dalam lima tahun sebesar 30,43 persen (table 6)

Selanjutnya sektor sekunder justru menempati posisi ketiga dengan rata-rata 26,78 persen selang lima tahun terakhir (2015-2019)

Fakta hasil analisis ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bone Bolango masih perekonomiannya masih bertumpu pada sektor primer. Artinya bahwa belum tercipta transformasi structural perekonomian, dan dampak dari kondisi ini bahwa perekonomian Bone Bolango masih lambat dalam akselerasi pereknomiannya, walaupun telah ada pergeseran atau transformasi,kea rah tersier, namun masih sangat kecil.

Hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Analisis *LQ*

   Location Quotient (LQ) adalah suatu alat analisis untuk menentukan kekuatan atau tumpuan perekonomian suatu daerah. Artinya bahwa dorongan pertumbuhan ekonomi akan dapat dilihat seberapa besar kemampuan suatu sektor berkontribusi terhadap perekonomian wilayah. Oleh Karena itu dilakukan perhitungan dengan menggunakan pendekatan ini. Adapun hasil analisisnya adalah sebagaimana tabel berikut:

T
abel 6 Nilai LQ Masing-Masing Sektor Kabupaten Bone Bolango
Tahun 2015-2019

Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019	**LQ Rata2**	**Identifikasi**
1. Pertanian	0.96	0.96	0.95	0.93	0.93	**0.95**	Non Basis
2. Pertambangan dan Penggalian	1.42	1.41	1.36	1.35	1.37	**1.38**	Basis
3. Industri Pengolahan	1.49	1.50	1.56	1.56	1.55	**1.53**	Basis
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.58	0.57	0.56	0.55	0.55	**0.56**	Non Basis
1. Pengadaan Air, Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.56	0.56	0.56	0.56	0.57	**0.56**	Non Basis
6. Konstruksi	0.94	0.98	1.05	1.09	1.07	**1.03**	Basis
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Sepeda Motor	1.22	1.16	1.17	1.18	1.20	**1.18**	Basis
8. Transportasi dan Pergudangan	0.18	0.18	0.18	0.18	0.18	**0.18**	Non Basis
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.46	0.48	0.47	0.47	0.47	**0.47**	Non Basis
10. Informasi dan Komunikasi	0.71	0.70	0.69	0.69	0.69	**0.70**	Non Basis
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.54	0.54	0.54	0.54	0.52	**0.54**	Non Basis
12 Real Estat	1.35	1.37	1.36	1.36	1.38	**1.36**	Basis
13. Jasa Perusahaan	1.33	1.32	1.33	1.33	1.34	**1.33**	Basis
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.41	1.41	1.38	1.40	1.39	**1.40**	Basis
15. Jasa Pendidikan	1.11	1.13	1.10	1.09	1.09	**1.10**	Basis
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.40	1.41	1.44	1.46	1.47	**1.44**	Basis
17. Jasa Lainnya	1.23	1.24	1.23	1.23	1.22	**1.23**	Basis

Sumber: Hasil Telah Di Olah,2020

Berdasarkan tabel di atas, dengan menggunakan analisis LQ bahwa perekonomian kabupaten Bone Bolango dari 17 sektor lapangan usaha PDRB, teridentifikasi memiliki 10 sektor basis dan sisanya 7 lapangan usaha (sektor) adalah Non Basis. Adapun ke 10 sektor basis dan 7 sektor Non Basis tersebut adalaha sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango Tahun 2015-2019 Berdasarkan PDRB Harga Konstan.

Tabel 7. Klasifikasi Sektor Basis dan Non Basis Kabupaten Bone Bolango

Sektor Basis	Sektor Non Basis
1. Pertambangan dan Penggalian	1. Pertanian
2. Industri Pengolahan	2. Pengadaan Listrik dan Gas
3. Konstruksi	3. Transportasi dan Pergudangan
4. Perdaganga Besar dan Eceran	4. Pengadaan Air, Sampah, Limba
5. Real Estat	5. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
6. Jasa Perusahaan	6. Informasi dan Komunikasi
7. Administrasi Pemerintah	7. Jasa Keuangan dan Asuransi
8. Jasa Pendidikan	
9. Jasa Kesehatan	
10. Jasa Liannya	

Sumber: Hasil Penelitian,2020

Berdasarkan tabel di atas, bahwa perekonomian Kabupaten Bone Bolango ditinjau dari lapangan usaha atau sektor-sektor ekonomi yang di analisis ternyata memiliki kekuatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Karena memiliki lebih separuh atau 10 sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis, dan hanya 7 sektor non basis. Hal ini merupakan modal pembangunan bagi Kabupaten Bone Bolango untuk tetap survive dalam kondisi apapun. Implikasi lanjutannya berakibat dari *multiplyer effect* dimana masyarakatnya mampu memiliki pendapatan yang cukup untuk bisa bertahan dalam kondisi apapun. Hal ini karena di dasarkan pada teori basis sektor bahwa sektor basis adalah sektor yang mampu melakukan export ke luar daerah dengan produksi yang dihasilkan oleh 10 sektor basis tersebut. Artinya bahwa produksi dari 10 lapangan usaha/sektor tersebut terjadi over produksi sehingga menyebabkan kelebihan penawaran. Karena itu kelebihan penawaran tersebut di *supply* memenuhi permintaan di luar daerah atau yang dikenal dengan export ke daerah lain.

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi Kabupaten Bone Bolango berada pada kategori dilihat sektor basis dan non basis Kabupaten Bone Bolango mampu mendorong pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 6 persen

Sehingga teori yang dikemukakan oleh Sukirno, (2006:423) Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefenisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk

menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori si atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005;29) tentang Sektor Basis dan Non Basis *(economic base theory)* mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango bersumber dari 10 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ditopang pula oleh 7 sektor sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu daerah jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sektor basis untuk terus bekembang, karena sector basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa transformasi ekonomi belum berjalan maksimal, atau masih dikategorikan lambat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil indentifikasi distribusi sektoral dimana sektor primer masih dominan dalam membentuk perekonomian Kabupaten Bone Bolango dengan rata-rata *shift-share contribution* sebesar 42,60 persen terhadap perekonomian. Artinya bahwa produksi sektor primer seperti pertanian, perikanan bahkan pertambangan dikelola dengan cara yang belum melibatkan teknologi atau output produksinya lebih dominan dipasarkan dalam bentuk bahan baku dan bukan bahan jadi.

Jika mengharapkan terjadinya tranformasi sturktural seharusnya produksi sektor primer lebih mengarah pada sektor sekunder dan tersier. Karena kedua sektor ini kan mampu mendorong percepatan ekonomi Bone Bolango, karena hasil-hasil sektor primer akan menjadi bahan baku sektor sekunder dan sektor tersier.

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat.

Teori si atas dipertegas oleh pendapatan Tarigan (2005;29) tentang Sektor Basis dan Non Basis *(economic base theory)* mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di tentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Dimana ekspor yang dilakukan oleh sektor basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bone Bolango bersumber dari 10 sektor basis yang telah disebutkan di atas yaitu : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdagangan Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Lainnya.

Demikian pula halnya bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bone Bolango ditopang pula oleh 7 sektor sektor non basis yang merupakan lokomotif pergerakan perekonomian daerah yang terjadi. Oleh karena itu bahwa suatu daerah jika ingin mendorong perekonomian daerahnya kebijakan yang harus ditempuh adalah mendorong sektor basis untuk terus berkembang, karena sektor basis secara ekonomi akan mampu memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi demikian pula terhadap peningkatan pertambahan pendapatan bagi masyarakat karena kemampuan melakukan ekspor ke daerah-daerah sekitar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari penelitian ini, maka beberapa simpulan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Transformasi struktur perekonomian Kabupaten Bone Bolango masih belum berjalan dengan baik, atau masih dikategorikan lambat. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi share sektor primer masih sangat dominan dimana rata-rata setiap tahun sebesar 42,60 persen. Jauh di atas sektor sekunder dan sektor tersier
2. Pontesi ekonomi Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat dari sektor basis yang dimiliki yang terdiri dari 10 sektor atau lapangan usaha masing-masing adalah : 1) Pertambangan dan Penggalian, 2) Industri Pengolahan, 3)Konstruksi, 4) Perdaganga Besar dan Eceran, 5) Real Estat, 6) Jasa Perusahaan, 7) Administrasi Pemerintah, 8) Jasa Pendidikan, 9) Jasa Kesehatan, dan 10) Jasa Liannya.
3. Sektor non basis Kabupaten Bone Bolango terdiri dari 7 sektor atau lapangan usaha masing-masing; 1) Pertanian, 2) Pengadaan Listrik dan Gas, 3) Transportasi dan Pergudangan, 4) Pengadaan Air, Sampah, Limba, 5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 6) Informasi dan Komunikasi, dan 7) Jasa Keuangan dan Asuransi

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah di dibahas dalam penelitian ini, maka beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Kabupaten Bone Bolango adalah 1 dari 5 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Gorontalo yang memiliki banyak sektor basis. Karena itu pembangunan harus lebih difokuskan untuk terus mendorong ke 10 sektor basis yang ada, agar produktivitasnya semakin tinggi. Karena semakin tinggi produktivitas sektor-sektor tersebut, akan mampu meningkatkan *income* per kapita masyarakat Kabupaten Bone Bolango.
2. Berdasarkan data yang ada, bahwa Kabupaten Bone Bolango masih cukup tinggi tingkat kemiskinan. Karena itu sector non basis harus terus di dorong untuk lebih diprioritas dalam skala pembangunan daerah. Karena sektor pertanian di daerah ini masih belum merupakan sector basis, sementara tenaga kerja dan tingkat kemiskinan rumah tangga lebih banyak terkonsentrasi di sektor pertanian. Artinya bahwa Kabupaten Bone Bolango dilihat dari perkembangan PDRBnya sektor pertanian masih belum mampu menjadi sektor basis, dan dengan demikian belum mampu melakukan ekspor atau memenuhi permintaan di luar Kabupaten Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2013. Teori-teori Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Amir Hidayat dan Nazara Suhasil. 2005. Analisis Struktur Ekonomi dan Kebijakan strategi pembangunan Jawa Timur tahun 1994-2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: LPFE UI.

Arsyad, Lincoln. 2009. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.

Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Bone Bolango Dalam Angka* 2020

Djojodipuro, Marsudi. 2012. *Teori Lokasi*. Jakarta: LPFE UI.

Erwin Saefulloh,2020, Jusul, Analisis Transformasi Struktur Perekonomian Dalam Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Dalam Perspektif Islam

Ferdian, Verdy. 2007. *Telaah Sektor Unggulan Provinsi Lampung*: Sebuah Eksplorasi dengan Data Survey Potensi Desa, PDRB, dan Input-Output*. Skripsi.* Yogyakarta: UGM

Jayanti, Ardhiyani. 2007. *Analisis Peranan Dan Kontribusi Sektor Pertanian*, *Terhadap Perekonomian Wilayah Kabupaten Jember*. *Skripsi*. Jember: FE Universitas Jember.

Jhingan.M. L, 2012, “Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Cetakan ke 13".Jakarta: Rajawali Press.

Richardson, Harry W, 1973. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.

Risnawati, 2016, Konstribusi Sektor Pertanian Terhadap Produks Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Jeneponto, skripsi.

.

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D,2004, Ilmi Makro Ekonomi.Jakarta PT. Media Edukasi.

Sjafrizal, 2014. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi,* Baduose Media, Cetakan Pertama, Padang.

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi regional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.